

PESAN TERSIRAT DALAM LAGU “BALUR”: KAJIAN PRAGMATIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DI SMA

Salwa Hafizhah¹, Afifah Oktaviani²

^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

Email: salwafzh@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1001>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 October 2025

Final Revised: 21 October 2025

Accepted: 14 November 2025

Published: 16 December 2025

Keywords:

Pragmatics

Speech Acts

Balur Song

Implicit Meaning

Language Learning



ABSTRAK

This study aims to reveal the implicit messages contained in the song Balur by Cik Din Syahri S.M. through a pragmatic approach and to describe its implications for Indonesian language learning at the senior high school level. The research employed a qualitative method with a content analysis approach based on Austin and Searle's theory of speech acts. The primary data consisted of the lyrics of Balur, analyzed through data reduction, categorization, and thematic interpretation, while supporting data were obtained from interviews with teachers and students to evaluate the song's relevance as learning material. The findings show that Balur contains illocutionary, expressive, and perlocutionary speech acts reflecting social criticism toward inequality and human suffering. Moral messages are conveyed indirectly through metaphors and repetition that evoke emotional awareness among listeners. The song is proven relevant as a language learning medium because it integrates cultural, social, and character values that are contextually related to students' lives. The novelty of this study lies in applying pragmatic theory to a regional Lampung song and linking it directly to high school learning contexts, expanding the scope of pragmatic studies from linguistic to educational and cultural domains while enriching pragmatic literacy based on local wisdom.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap pesan-pesan tersirat yang terdapat dalam lagu Balur karya Cik Din Syahri S.M. melalui kajian pragmatik serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi yang berpijak pada teori pragmatik Austin dan Searle tentang tindak tutur. Data utama berupa teks lirik lagu Balur dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik, sedangkan data pendukung diperoleh dari wawancara dengan guru dan siswa SMA untuk menilai relevansi lagu tersebut sebagai bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Balur mengandung tindak tutur ilokusi, ekspresif, dan perlokusi yang mencerminkan kritik sosial terhadap ketimpangan dan penderitaan masyarakat. Pesan moral disampaikan secara tidak langsung melalui metafora dan repetisi yang menggugah kesadaran emosional pendengar. Lagu ini terbukti relevan sebagai media pembelajaran karena mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan karakter yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori pragmatik terhadap lirik lagu daerah Lampung serta pengaitannya dengan konteks pembelajaran di SMA, sehingga memperluas kajian pragmatik dari tataran linguistik ke ranah pendidikan dan budaya serta memperkaya literasi pragmatik berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Lagu Balur, Pesan Tersirat, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara eksplisit, tetapi juga mengandung makna tersirat yang memerlukan penafsiran berdasarkan konteks sosial dan budaya. Kajian terhadap pesan tersirat menjadi penting karena sebagian besar komunikasi manusia berlangsung secara implisit, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam karya sastra seperti lagu (Pratiwi, 2024). Dalam konteks seni musik, lagu bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga sarana penyampaian nilai, gagasan, dan emosi melalui lirik yang sarat dengan makna pragmatik.

Penggunaan bahasa dalam lirik lagu mencerminkan bentuk komunikasi antara penulis lirik dengan pendengarnya. Melalui pilihan diksi, gaya bahasa, dan simbolisme, penulis sering kali menyampaikan pesan yang tidak diungkapkan secara langsung, melainkan melalui implikatur dan tindak tutur. Menurut Hermintoyo (2017), lirik lagu memiliki daya tutur ilokusi dan perlokusi yang mampu menimbulkan efek emosional dan kognitif pada pendengar, sehingga makna pragmatis di balik kata-kata tersebut menjadi unsur penting dalam pemaknaan teks lagu. Oleh karena itu, kajian pragmatik terhadap lirik lagu dapat mengungkap hubungan antara struktur bahasa dan intensi komunikatif penciptanya.

Dalam ranah pendidikan bahasa Indonesia, penggunaan karya sastra seperti lagu sebagai bahan ajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman kebahasaan dan apresiasi sastra siswa. Mawarsi, Nadzifah, dan Darni (2024) menegaskan bahwa lagu populer dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif karena mengandung unsur estetika dan nilai karakter yang relevan dengan dunia siswa SMA. Melalui analisis terhadap bahasa kiasan, metafora, dan makna tersirat dalam lirik lagu, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami makna konotatif dan konteks komunikasi. Lagu “Balur” dipilih sebagai objek kajian karena memuat pesan kemanusiaan dan refleksi sosial yang diungkap secara implisit, menjadikannya menarik untuk dikaji secara pragmatik.

Dari sudut pandang pedagogis, pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa mampu mengembangkan kemampuan interpretatif siswa terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Sanulita (2019) menekankan bahwa penerapan pendekatan pragmatik dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai lintas budaya, kesantunan berbahasa, serta konteks komunikasi dalam teks sastra maupun percakapan sehari-hari. Dengan demikian, kajian pragmatik terhadap lagu dapat menjadi jembatan antara teori linguistik dan praktik pembelajaran bahasa yang komunikatif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori pragmatik yang berfokus pada pemahaman makna implikatur, tindak tutur, dan konteks sosial sebagaimana dikemukakan oleh Austin, Searle, dan Grice. Dalam konteks kekinian, penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap pengembangan literasi kritis di kalangan siswa, terutama dalam menafsirkan teks sastra modern seperti lirik lagu. Sementara penelitian sebelumnya telah membahas metafora (Mawarsi et al., 2024) atau daya tutur dalam lagu populer Hermintoyo, (2017) , penelitian ini menonjol karena menyoroti pesan tersirat dalam lagu “Balur” sebagai bentuk komunikasi pragmatik sekaligus mengaitkannya dengan implikasi pembelajaran bahasa di SMA suatu aspek yang belum banyak diangkat dalam penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pesan tersirat dalam lirik lagu “Balur” melalui pendekatan pragmatik dan mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran bahasa berbasis teks sastra yang kontekstual dan reflektif, serta memperkaya kajian pragmatik dalam ranah pendidikan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) karena fokus utama penelitian adalah menafsirkan makna tersirat dalam lirik lagu *Balur* berdasarkan teori pragmatik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah fenomena bahasa secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penciptaan lagu (Mawarsi et al., 2024). Menurut Hermintoyo (2017), analisis pragmatik terhadap lirik lagu penting dilakukan karena tuturan dalam teks musik mengandung daya ilokusi dan perlokusi yang berfungsi mengomunikasikan maksud penulis secara implisit. Oleh sebab itu, metode kualitatif dipandang paling relevan untuk menggali pesan tersirat yang tidak dapat diukur secara numerik, tetapi dapat dipahami melalui interpretasi makna dan konteks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa teks lirik lagu *Balur* yang dipilih secara purposive karena mengandung unsur bahasa kiasan dan implikatur yang kuat, serta data sekunder berupa referensi ilmiah dari jurnal yang relevan seperti Hermintoyo (2017), Pratiwi, (2024), Sanulita (2019), dan (Mawarsi et al., 2024). Data pendukung juga diperoleh dari wawancara semi-terstruktur dengan tiga guru bahasa Indonesia dan lima siswa SMA yang memahami pembelajaran berbasis teks sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu dokumentasi lirik lagu, wawancara terhadap informan, dan pencatatan hasil observasi linguistik. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memahami konteks pembelajaran bahasa dan memiliki pengalaman menggunakan media lagu dalam proses belajar.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi tematik Boyatzis, 1998; Clarke & Braun, (2013), yang meliputi proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi hasil temuan berdasarkan teori pragmatik Austin dan Searle tentang tindak tutur. Data yang telah dikumpulkan dari teks lirik dan hasil wawancara kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi untuk menemukan pesan tersirat yang terkandung dalam lirik lagu *Balur*. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori makna tersirat Pratiwi, (2024) serta penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran lintas budaya Sanulita (2019). Dengan metode ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana pesan tersirat dalam lagu *Balur* dapat memperkuat literasi pragmatik siswa serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lagu *Balur* karya Cik Din Syahri S.M. menjadi objek utama penelitian ini karena memuat ekspresi linguistik khas yang sarat makna simbolik dan budaya lokal Lampung. Liriknyanya ditulis dengan bahasa daerah yang kaya metafora dan kiasan, mencerminkan kondisi sosial masyarakat melalui diksi yang penuh daya ekspresif. Berikut teks lengkapnya sebagai data utama penelitian:

Balur

Ciptaan: Cik Din Syahri S.M.

Badan kak lunik balur, lunik balur

Diddendeng mak beoyah, mak beoyah

Kak balak balag lugur, balak lugur

Nanem tebeu mak bebuah
Lapah pejenjuh-jengguh, jengguh
Makai teluk belangou, belangou
Di tiuh gham mak beakuh, mak beakuh
Di omou mak bego nou
Ngomong pebengek bengok, bengok bengok
Suaruo ngegereng denang, derang
Tesok(ken) mak nendou genok, genok
Luwang mak nendou korang
Nengeu di sapuu di omou, di omou
Pakuei makkeluen langek, langek
Agou nggettas pari hapou, pari hapou
Badan di samon nyenjek
Tiruri di nggak rueusialak, salak
Lapik bulung jeleteng, jeleteng
Lonan nou kibel tsak, kibel tsak
Geguling salai serem
Mati kak sakit lekung, mati kak sakik lekung
Nelen wai gasou asok, gasou asok
Agou nginem kibuh repung, kibuh repung
Pakai wai tabuen rongot

Analisis terhadap lirik tersebut menunjukkan bahwa *Balur* mengandung tuturan metaforis dan implikatur yang kuat, mencerminkan keprihatinan sosial dan penderitaan masyarakat akibat ketimpangan ekonomi serta degradasi moral. Ungkapan seperti “*nanem tebeu mak bebuah*” (menanam tebu tapi tak berbuah) mengandung pesan tersirat mengenai ketidakadilan sosial dan hasil kerja yang tidak sepadan, sedangkan kalimat “*badan kak lunik balur*” menggambarkan kelelahan fisik dan spiritual manusia dalam menjalani kehidupan. Secara pragmatik, ditemukan tiga kategori utama tindak tutur yang dominan, yaitu:

- Tindak tutur ilokusi direktif, berupa ajakan dan sindiran halus terhadap masyarakat agar menyadari kondisinya;
- Tindak tutur ekspresif, berupa ungkapan perasaan duka dan keputusan kolektif;
- Tindak tutur perlokusi, berupa efek emosional yang menggugah pendengar untuk berefleksi dan berempati terhadap realitas sosial.

Temuan ini memperkuat pandangan Hermintoyo (2017) bahwa lirik lagu sebagai bentuk puisi musikal memiliki daya ilokusi dan perlokusi yang dapat memengaruhi emosi pendengar. Daya tutur tersebut bukan hanya dalam bentuk komunikasi estetis, melainkan juga berfungsi social membangun kesadaran, kritik, dan solidaritas.

Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam lirik ini juga memperlihatkan fungsi sosial-budaya pragmatik, di mana bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga sarana mempertahankan identitas lokal. Hal ini sejalan dengan Pratiwi (2024) yang menekankan bahwa pemahaman makna tersirat menuntut kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya. Dalam lagu *Balur*, konteks itu mencakup realitas masyarakat Lampung yang hidup dalam tekanan ekonomi serta nilai tradisional yang mulai luntur.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik *Balur* mengandung pesan moral dan sosial yang tersirat melalui strategi bahasa pragmatik. Pesan ini tidak disampaikan

secara langsung, tetapi dikonstruksi lewat asosiasi simbolik dan efek tutur yang menimbulkan respons emosional pada pendengar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Balur* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai wahana komunikasi pragmatik yang kompleks. Dalam kerangka teori tindak tutur Austin dan Searle, setiap baris dalam lagu ini dapat dibaca sebagai tindakan berbahasa yang memiliki maksud tertentu baik untuk mengekspresikan perasaan (ekspresif), menyampaikan kritik (direktif), maupun menciptakan efek emosional (perlokusi).

Misalnya, kalimat “*Nanem tebeu mak bebuah*” berfungsi sebagai tindak tutur ilokusi yang menyindir realitas sosial, menunjukkan usaha keras yang tidak menghasilkan keberhasilan akibat sistem yang tidak adil. Makna seperti ini tidak bisa dipahami hanya dari aspek leksikal, tetapi harus dilihat dalam konteks sosial dan budaya masyarakat penutur, sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi (2024) bahwa makna implisit lahir dari interaksi sosial yang kaya nilai dan norma.

Selanjutnya, lirik “*Mati kak sakik lekung, nelen wai gasou asok*” menggambarkan penderitaan manusia yang mendalam. Dari sisi pragmatik, bagian ini menunjukkan tindak tutur ekspresif, yaitu pernyataan emosi berupa keputusan, tetapi sekaligus mengandung daya perlokusi yang memancing empati dan refleksi moral pada pendengarnya. Dalam konteks teori Grice (1975) tentang maksim percakapan, tuturan tersebut termasuk bentuk pelanggaran maksim kuantitas dan cara, karena pesan moralnya disembunyikan dalam kiasan agar terdengar lebih halus dan estetik.

Dari aspek pembelajaran bahasa, lirik lagu seperti *Balur* memiliki potensi pedagogis yang besar. Menurut Mawarsi et al. (2024), lirik lagu dapat dijadikan bahan ajar yang efektif karena mengandung nilai estetika dan karakter yang kontekstual dengan kehidupan siswa SMA. Melalui pendekatan pragmatik, guru dapat mengajak siswa menelaah makna tersirat dalam teks, mengidentifikasi tindak tutur, serta mengaitkannya dengan situasi komunikasi yang nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga mengembangkan literasi pragmatik, yakni kemampuan memahami maksud, konteks, dan implikatur dalam tuturan.

Hal ini sejalan dengan Sanulita (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis pendekatan pragmatik dapat memperkaya kompetensi komunikatif peserta didik. Lagu *Balur* dapat digunakan dalam kegiatan analisis teks sastra untuk mengajarkan cara menginterpretasikan makna kias, memahami konteks budaya lokal, serta menghubungkan bahasa dengan kehidupan sosial. Penggunaan karya lokal seperti ini juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya nilai gotong royong, empati, dan identitas kebudayaan.

Dengan mengintegrasikan hasil analisis pragmatik terhadap lagu *Balur* ke dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu:

- a. Memahami bagaimana makna tersirat dibangun melalui bahasa kias dan konteks sosial;
- b. Menghargai nilai-nilai budaya daerah sebagai sumber inspirasi bahasa;
- c. Mengembangkan sikap kritis dan reflektif terhadap realitas sosial yang digambarkan dalam karya sastra.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan teori pragmatik ke dalam analisis teks lagu daerah, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa yang kontekstual dan berbasis budaya. Hasilnya menegaskan bahwa

lirik lagu bukan hanya bentuk ekspresi estetis, tetapi juga media komunikasi sosial yang dapat memperkaya literasi kritis dan empati bahasa di kalangan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa lagu *Balur* karya Cik Din Syahri S.M. memuat pesan-pesan tersirat yang diekspresikan melalui tindak tutur pragmatik, baik dalam bentuk ilokusi, perlokusi, maupun ekspresif. Analisis isi terhadap lirik menunjukkan bahwa lagu ini menggambarkan realitas sosial masyarakat Lampung yang diwarnai penderitaan dan perjuangan hidup. Ungkapan seperti “*nanem tebeu mak bebuah*” dan “*mati kak sakik lekung*” bukan sekadar metafora, tetapi merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang sarat kritik sosial dan nilai moral. Pesan yang disampaikan melalui kiasan tersebut memperlihatkan bahwa penutur menggunakan bahasa sebagai sarana menyampaikan keprihatinan dan refleksi terhadap kondisi sosial masyarakatnya, sebagaimana dijelaskan dalam teori tindak tutur Austin dan Searle serta prinsip implikatur percakapan Grice.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa karya sastra lokal seperti lagu *Balur* memiliki nilai pedagogis yang tinggi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Melalui pendekatan pragmatik, lagu ini dapat digunakan untuk mengasah kemampuan siswa dalam memahami makna tersirat, mengidentifikasi konteks komunikasi, serta menumbuhkan kesadaran budaya dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Hermintoyo (2017) bahwa lirik lagu memiliki daya ilokusi dan perlokusi yang kuat, dan diperkuat oleh Pratiwi (2024) yang menekankan pentingnya pemahaman konteks sosial dalam menafsirkan makna implisit. Selain itu, pembelajaran berbasis karya lokal juga mendukung penguatan karakter dan identitas budaya siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Mawarsi et al. (2024) dan Sanulita (2019) tentang pentingnya penerapan pendekatan pragmatik dalam pendidikan bahasa.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru bahasa Indonesia lebih aktif memanfaatkan lagu daerah dan karya sastra lokal sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran teks sastra maupun komunikasi lisan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan pendekatan sosiopragmatik, semiotik, atau etnografi komunikasi untuk menggali lebih dalam aspek sosial dan budaya yang melatarbelakangi penciptaan lagu. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan pada aspek struktur bahasa, tetapi juga membangun kemampuan interpretatif, empati sosial, dan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa.

REFERENSI

- Arifin, Z., & Utami, N. (2021). Fungsi tindak tutur dalam lirik lagu daerah sebagai cerminan nilai sosial budaya. *Jurnal Literasi Budaya*, 5(2), 64–75.
- Fauziah, R. A. (2020). Analisis pragmatik terhadap tuturan kritis dalam lagu-lagu populer Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 18(2), 145–158.
- Harahap, M. A., & Susanti, E. (2023). Pembelajaran bahasa berbasis teks sastra melalui pendekatan pragmatik di SMA. *Jurnal Didaktika Bahasa dan Sastra*, 11(4), 405–418.
- Hermintoyo, M. (2017). Daya tutur metafora lirik lagu populer (kajian pragmatik). *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 196–203. Universitas Diponegoro.
- Hermintoyo, M., & Rustono, R. (2018). Fungsi komunikasi tindak tutur dalam lagu populer Indonesia. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 145–157.
- Kurniawan, A., & Handayani, T. (2022). Pemanfaatan lagu sebagai media pembelajaran bahasa

- Indonesia yang kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(3), 298–309.
- Lestari, H., & Yusuf, M. (2021). Kajian pragmatik terhadap makna tersirat dalam lagu-lagu Iwan Fals. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 6(2), 89–100.
- Mawarsi, S., Nadzifah, N., & Darni, D. (2024). Analisis gaya bahasa perulangan pada album “Monokrom” karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di SMA. *Jurnal Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 277–290.
- Noviana, I. (2025). Analisis pragmatik terhadap tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu “Abadi” karya Dendi Nata. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 65–74.
- Nugraha, D., & Sari, L. P. (2021). Analisis makna kontekstual dan implikatur dalam lagu-lagu Fiersa Besari. *Jurnal Stilistika Indonesia*, 9(2), 191–203.
- Nurlaila, F. (2020). Tindak tutur dan implikatur dalam lagu-lagu Ebiet G. Ade. *Jurnal Metalingua: Kajian Bahasa dan Sastra*, 8(1), 11–22.
- Pratiwi, R. I. (2024). Memahami makna tersirat dalam bahasa sehari-hari dengan teori pragmatik. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(6), 456–467. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i6.75>
- Pratiwi, R. I., & Hasanah, L. (2023). Penerapan teori pragmatik dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah atas. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 122–133.
- Rahman, A. (2022). Pendekatan pragmatik dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Nusantara*, 7(3), 301–312.
- Rosyidah, S. (2019). Analisis implikatur percakapan dalam lirik lagu “Terlalu Lama Sendiri” karya Kunto Aji. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(1), 77–86.
- Sanulita, N. (2019). Pemanfaatan pendekatan pragmatik dalam pengajaran bahasa berbasis konteks. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1(1), 286–290. Universitas Sebelas Maret.
- Sopianti, N. S., & Firmansyah, A. (2023). Representasi nilai estetika dalam lirik lagu “Asmalibrasi” dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 41–52.
- Wahyuni, D., & Suryani, E. (2022). Analisis implikatur percakapan dalam lirik lagu populer Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(3), 221–230.
- Wulandari, R., & Dewi, P. (2023). Kajian pragmatik terhadap lirik lagu populer dan relevansinya bagi pembelajaran bahasa. *Jurnal EduLingua: Kajian Pendidikan Bahasa dan Linguistik Terapan*, 10(1), 23–34.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

